

**KETERASINGAN ORANG TURKI DI JERMAN
DALAM ROMAN REMAJA BERBAHASA JERMAN
YILDIZ HEIßT STERN KARYA ISOLDE HEYNE**

Okky Dwi Hapitta

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA Bandung
okky@stba.ac.id

Abstrak

Meningkatnya jumlah orang Turki yang datang ke Jerman menyebabkan terbentuknya kelompok sosial baru di Jerman. Kehadiran orang-orang Turki dan kelompok sosial tersebut, menambah dampak tersendiri bagi kehidupan sosial orang Jerman. Salah satu gerakan perlawanan kelompok-kelompok tertentu yang tidak suka akan kehadiran orang Turki di Jerman dilakukan oleh kelompok *Skinhead* yang merupakan subkultur dari Neo-Nazi (kelompok radikalisme sayap kanan). Penolakan kelompok *Skinhead* terhadap orang Turki tersebut, membuat orang-orang Turki merasa asing di Jerman. Keterasingan yang dirasakan orang Turki menjadi latar belakang Isolde Heyne dalam menulis roman remaja berjudul *Yildiz Heißt Stern* (1994). Bentuk-bentuk keterasingan dalam narasi novel merupakan bentuk rasisme. Orang-orang Turki juga mengalami perasaan terasing dan aneh di Jerman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *othering* atau meliyankan orang lain yang dianggap tidak sama yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak (2008).

Kata kunci: roman remaja, *yildiz heißt stern*, rasisme, *othering*, meliyankan

Abstract

*The increasing number of Turks who came to Germany led to the formation of new social groups in Germany. The presence of Turkish people and social groups, adds a distinctive impact to the social life of Germans. One of the resistance movements of certain groups who did not like the presence of Turks in Germany was carried out by Skinheads who were subcultures of Neo-Nazi. The Skinhead group's rejection of the Turks made foreigners feel alienated in Germany. The alienation felt by Turks is the background of Isolde Heyne in writing this teenage novel entitled *Yildiz Heißt Stern* (1994). The forms of alienation in the novel narrative are a form of racism. The Turks also experience alienated and strange feelings in Germany. In this study, I used the concept of *othering* as stated by Gayatri Spivak (2008).*

Keywords: teen romance, *yildiz heißt stern*, racism, *othering*

1. Pendahuluan

Orang Turki merupakan imigran di Jerman dengan jumlah yang banyak. Pada tahun 2009, jumlahnya mencapai dua juta lebih (Gusnelly, 2016). Mereka datang ke Jerman untuk mengadu nasib setelah Perang Dunia II berakhir. Sekitar tahun 1960-an, Jerman sedang membangun kembali perekonomiannya, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Setelah pembangunan perekonomian selesai, banyak dari para imigran Turki tersebut yang akhirnya memutuskan untuk menetap di Jerman. Hingga saat ini, imigran Turki merupakan imigran terbanyak kedua di Jerman.

Meningkatnya jumlah orang Turki yang datang ke Jerman mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial baru di Jerman, yaitu kelompok sosial orang Turki. Kehadiran orang Turki dan kelompok sosialnya menimbulkan dampak tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat orang Jerman. Perbedaan budaya, agama, dan ciri fisik mereka menyebabkan lingkungan masyarakat Jerman yang homogen lambat laun berubah menjadi heterogen (Demir, 2001). Penduduk asli Jerman tidak dapat dengan mudah menerima kehadiran orang Turki. Hal itu menyebabkan terjadinya gerakan penolakan terhadap orang Turki. Bentuk penolakan ini bisa bermacam-macam, mulai dari pandangan yang meremehkan sampai tindakan anarkis yang menunjukkan permusuhan (*Ausländerfeindlichkeit*), seperti pengrusakan dan kekerasan fisik.

Salah satu gerakan penolakan tersebut dilakukan oleh kelompok tertentu yang tidak menyukai keberadaan orang Turki di Jerman. Kelompok itu adalah kelompok *Skinhead* yang merupakan subkultur dari Neo-Nazi (kelompok radikal kanan). Ketidaksukaan kelompok *Skinhead* terhadap orang Turki menyebabkan orang Turki merasa terasing di Jerman.

Keterasingan yang dirasakan orang Turki ini digambarkan Isolde Heyne melalui penceritaan tokoh Yildiz dan keluarganya dalam sebuah roman remaja berbahasa Jerman yang berjudul *Yildiz Heißt Stern*. Heyne adalah pengarang asal Ceko yang bermigrasi ke Jerman pascaperang. Dalam karyanya ini, Heyne mengambil kata *Yildiz* dari bahasa Turki yang berarti bintang (dalam bahasa Jerman, bintang adalah *Stern*).

Bentuk keterasingan yang terdapat dalam penceritaan roman ini menunjukkan adanya sikap meliyankan atau *othering* yang dilakukan kelompok *Skinhead* terhadap orang Turki di Jerman, serta pengalaman menjadi asing di negeri orang. Turki merupakan *subaltern* di Jerman. *Subaltern* adalah kelompok yang tidak punya akses terhadap ruang publik (Dhawan, 2005:38). Hal tersebut seperti yang dikemukakan Spivak, bahwa sebagai *subaltern*, kelompok tersebut merupakan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan terhadap akses ruang publik (Spivak, 2008:26).

2. Metodologi

Teks roman remaja yang digunakan penulis dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Metode yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Pada bagian pertama, akan dibahas mengenai sikap-sikap meliyankan atau *othering* yang dilakukan kelompok *Skinhead* terhadap orang Turki di Jerman yang dalam roman remaja ini diceritakan melalui tokoh Yildiz dan keluarganya. Bagian kedua, setelah mendapat bentuk-bentuk meliyankan atau *othering* yang dialami Yildiz dan keluarganya, akan dideskripsikan sikap meliyankan tersebut menjadikan orang Turki merasa terasing di negara yang sudah lama mereka tinggali tersebut, sehingga memunculkan perasaan *unhomeliness*.

3. Hasil dan Pembahasan

Othering atau meliyankan yang dilakukan oleh kelompok radikal kanan atau *Skinhead* terhadap orang Turki di Jerman diceritakan dalam roman melalui tindakan

kekerasan yang dilakukan oleh para pemuda anggota Skinhead yang menyerang Yildiz. Kekerasan yang dialami tokoh Yildiz dan keluarganya bermula saat Yildiz dilempari batu oleh tiga orang pemuda berkepala botak yang tidak dikenalnya, sehingga menyebabkan leher Yildiz terluka. Yildiz merasa heran dengan kejadian tersebut. Ia menganggap dirinya bukan orang asing, karena ia lahir di Jerman. Turki hanya dikenalnya melalui cerita dari orang tua dan ia hanya berkunjung ke Turki saat liburan. Yildiz bahkan tidak pandai berbahasa Turki. Ia menguasai bahasa Jerman dengan baik, karena ibu Yildiz, Fatma Toluk, menginginkan anaknya untuk bergaul dengan orang Jerman, sehingga anak-anaknya merasa Jerman seperti kampung halamannya sendiri. Sejak kejadian pelemparan batu kepada Yildiz, Yildiz dan keluarga tidak henti mendapatkan perlakuan tidak baik dari kelompok *Skinhead*. Perlakuan-perlakuan tidak baik lainnya datang terus menerus hingga membuat Yildiz dan keluarganya merasa takut dan terancam berada di Jerman.

Murat und Yildiz waren in Deutschland geboren. Beide sprachen die deutsche Sprache besser als türkische. Und vor allem die Mutter war dafür, ihre Kinder nicht zu isolieren und sie nur mit türkischen Kindern spielen zu lassen. Sie wollte, dass sich ihre Kinder in Deutschland zu Hause fühlen. (Seite 12)

‘Murat dan Yildiz lahir di Jerman. Keduanya berbicara bahasa Jerman dengan baik, lebih baik daripada bahasa Turki. Ibunya pun tidak menginginkan anaknya terisolir dan hanya bergaul dengan anak-anak Turki saja. Ia menginginkan anak-anaknya merasa Jerman seperti rumah mereka sendiri’. (Hal. 12)

Tiga pemuda yang melempari Yildiz dengan batu itu diduga adalah pemuda yang juga mencoreti penutup jendela di toko Yildiz beberapa minggu sebelum kejadian pelemparan batu dengan tulisan: *TÜRKEN RAUS* (ORANG TURKI KELUAR) (hal. 12). Pernyataan tersebut merupakan salah satu bentuk pengusiran yang dilakukan oleh orang Jerman.

Aber vor ein paar Wochen war etwas passiert. Da stand plötzlich auf dem Rollladen des Geschäfts “TÜRKEN RAUS”. [...] Vater war ruhig geblieben. Er hatte nur gesagt: “Das sind Kriminelle, die gibt’s überall.” Und dann hatte er alles mit Farbe übermalt. [...] Sie fühlte sich plötzlich so einsam, hilflos, und klein. (Seite 12-13)

Beberapa minggu yang lalu telah terjadi sesuatu. Tiba-tiba tertulis di kerai penutup tulisan “ORANG TURKI KELUAR”. [...] Ayah tenang-tenang saja. Ia hanya berkata: “Itu adalah perbuatan kriminal yang terjadi di mana-mana.” Lalu ia pun mengecat ulang kerai itu. [...] Yildiz tiba-tiba merasa kesepian, tak berdaya, dan kecil. (Hal.12-13)

Yildiz yang lahir di Jerman tidak pernah merasa dirinya orang asing di Jerman. Ia tidak dipanggil Yildiz seperti nama orang Turki. Ia dipanggil Yil agar ke-Turki-annya tidak begitu terlihat. Yildiz dan ibunya tidak mengenakan kerudung, karena mereka tidak ingin memperlihatkan bahwa mereka adalah orang Turki. Bagi sebagian masyarakat Jerman, orang asing tetaplah orang asing. Perbedaan ras dan agama menjadikan orang asing sebagai *the other* atau yang liyan.

Der sagte sowieso bei jeder Gelegenheit: Bleib unter unseren Leuten. Für die Deutschen bist du nur Ausländerin. [...] Sie sprach so gut Deutsch wie jeder andere Deutscher, war in dieser kleinen Stadt geboren, ging aufs Gymnasium und alle riefen sie nur Yil. (Seite 10)

‘Dalam setiap kesempatan, ia selalu berkata: Tinggallah di bawah orang-orang kami. Bagi orang Jerman, kamu hanyalah orang asing. [...] Ia berbicara bahasa Jerman dengan baik seperti orang Jerman lainnya, lahir di kota kecil ini, bersekolah di sekolah Jerman dan semua memanggilnya hanya dengan Yil.’ (Hal. 10)

“ [...] *Ich werde jedenfalls das Kopftuch nicht tragen, das Yücel mir geschenkt hat. Sollen wir alle zeigen, dass wir Türken sind?*” (Seite 17-18)

“[...] ‘Bagaimanapun juga, saya tidak akan mengenakan kerudung yang diberi Yücel. Apakah seharusnya kita menunjukkan pada semua orang, bahwa kita adalah orang Turki?’” (Hal. 17-18)

Berita mengenai kekerasan yang dilakukan orang Jerman (kelompok *Skinhead*) terhadap orang asing, terutama orang Turki disiarkan di stasiun televisi dan juga dimuat di koran. Hal tersebut membuat Yildiz dan ibunya merasa terancam. Ibunya bahkan ingin meninggalkan Jerman dan kembali ke Turki. Perasaan terancam ini merupakan bentuk *unhomeliness* yang dirasakan oleh pihak yang tertindas.

Yildiz hatte Angst, dass die drei Glatzköpfe plötzlich wieder auftauchen könnten. Natürlich wusste sie, dass in den vergangenen Monaten immer wieder Deutsche gegen Ausländer vorgegangen waren, dass sie sogar ihre Häuser angezündet hatten. Sie hatte die Bilder im Fernsehen gesehen. (Seite 14)

Yildiz takut, bahwa tiga orang *Skinhead* tiba-tiba kembali muncul. Tentu saja ia tahu, bahwa dalam beberapa bulan terakhir telah berulang kali terjadi kekerasan yang dilakukan orang Jerman terhadap orang asing. Mereka bahkan membakar rumah-rumah orang asing tersebut. Ia melihat gambar-gambar itu di televisi. (Hal. 14)

Auf dem Küchentisch lag die Zeitung mit den lokalen Nachrichten. Yildiz starrte auf die Überschrift: UNBEKANNTE SKINS WERFEN STEINE. (Seite 15)

Di atas meja dapur tergeletak koran dengan berita lokal. Yildiz menatap judulnya: SKINHEAD YANG TIDAK DIKENAL MELEMPARI BATU. (Hal. 15)

Die Mutter tippte mit dem Zeigefinger heftig auf die Zeitung. “Steine auf Menschen! In der Kaiserstraße, zehn Minuten von uns. Und dann das heute Nacht! Ich kann nicht mehr. Yili, ich will weg von hier!” (Seite 16)

Ibu meraba koran dengan telunjuknya. “Pelemparan batu terhadap orang-orang! Di jalan Kaiser, sepuluh menit dari kita. Lalu yang tadi malam. Saya tidak bisa lagi. Yili, saya mau pergi dari sini!” (Hal. 16)

Perlakuan-perlakuan di luar batas yang dilakukan kelompok *Skinhead* ini merupakan bentuk penolakan terhadap orang asing yang berada di wilayah mereka. Hal tersebut sesuai dengan salah satu sifat dari kritik poskolonial, yaitu adanya sebuah kesadaran akan representasi non-Eropa sebagai “Liyan” yang eksotis dan tidak

bermoral. Dalam hal ini, yang menjadi Eropa adalah orang Jerman, sedangkan orang Turki yang berada di Jerman dianggap sebagai non-Eropa. Mereka dianggap sebagai kelompok yang kotor dan tidak berbudaya. Hal tersebut dicerminkan dalam roman *Yildiz Heißt Stern* ini melalui julukan yang diberikan kelompok Skinhead kepada orang Turki, yaitu *Knoblauchfresser* (pemakan bawang putih). *Knoblauchfresser* merupakan ejekan terhadap orang Turki. *Knoblauch* atau bawang putih adalah bumbu masak jarang digunakan oleh orang Jerman, karena beraroma kurang sedap. Orang Turki hampir selalu menggunakan bawang putih di setiap masakan yang dimasaknya. Kata *fresser* berasal dari kata *fressen* yang berarti makan, tetapi kata tersebut dalam bahasa Jerman hanya digunakan untuk binatang atau hewan. Dengan demikian, orang Turki dianggap binatang atau hewan oleh orang Jerman yang tidak suka terhadap orang asing. Sebutan *dreckige Türkin* (Seite 32) atau orang Turki yang menjijikan atau kotor (hal. 32) juga merupakan ejekan yang menghina orang Turki. Orang Turki bahkan dianggap sebagai binatang yang kulitnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat suatu barang. Orang Turki pun dianggap tidak tahu aturan.

Bentuk kekerasan lain yang dilakukan kelompok *Skinhead* kepada Yildiz adalah penculikan. Yildiz diculik dan dibawa ke sebuah hutan di pinggiran kota. Yildiz disekap dan ditutup matanya. Hal itu terjadi saat Yildiz bersepeda di Lindholz. Yildiz kesal, karena ada sebuah mobil yang berjalan tidak tahu aturan. Yildiz memakinya dengan berkata: "*Blöde Typen!*" (Seite 29) yang artinya "Dasar orang bodoh!" (hal. 29). Mendengar makian Yildiz, orang yang berada di mobil marah dan mengejar Yildiz yang masih mengendarai sepedanya. Yildiz akhirnya dimasukkan ke dalam mobil dengan paksa oleh empat orang yang mengenakan topeng di wajahnya. Mulut Yildiz disekap dengan selotip. Saat penculikan itu, Yildiz diperlakukan sangat tidak baik dan Yildiz mendapatkan pelecehan seksual dari para penculik itu. Yildiz ditelanjangi, lalu diancam dengan menggunakan pistol dan pisau. Rambut Yildiz yang panjang terurai dipotong hingga pendek. Hal-hal tersebut merupakan bentuk pelecehan yang dilakukan orang Jerman terhadap orang asing.

Der Anführer sagt kurz und scharf: "Und, Männer? Was machen wir jetzt mit diesem türkischen Dreck?" Der Kleinste zieht plötzlich ein Messer. Er tritt dicht vor Yildiz und schneidet ihr das T-Shirt, die Jeanshose und die Unterwäsche vom Hals bis zum Schritt auf. Yildiz steht halb nackt da. "Bumsen wir sie erst mal!". Er steckt das Messer weg und beginnt, seine Hose aufzuknöpfen. Einer spuckt auf ihren nackten Leib, die drei anderen machen es ihm nach. [...] "Mach's kurz. So wie früher!", kommandiert er. Dann drückt er ihren Kopf nach unten. Blitzschnell fährt das scharfe Messer durch das Haar. Einmal, zweimal, dreimal. Die langen Haare sind abgeschnitten. (Seite 30-33)

Pemimpin mereka berkata singkat dan tajam: "Dan, kalian? Apa yang akan kita lakukan terhadap kotoran Turki ini?" Lelaki yang paling kecil tiba-tiba menarik pisau. Ia mendekati Yildiz, merobek T-shirtnya, celana jeansnya dan pakaian dalam dari leher sampai selangkangan. Yildiz setengah telanjang. "Kita perkosa dia dulu!" Si lelaki meletakkan pisaunya terlebih dahulu dan mulai membuka kancing celananya. Salah satu lelaki meludahi tubuh Yildiz yang telanjang. Tiga yang lainnya ikut melakukannya juga. [...] "Buatlah menjadi pendek. Sama seperti sebelumnya!", perintahnya. Lalu ia menundukkan kepala Yildiz. Secepat kilat pisau tajam itu melewati rambut

Yildiz. Sekali, dua kali, tiga kali. Rambut panjang dipotong menjadi pendek dengan pisau itu. (Hal. 30-33)

Bentuk meliyankan lainnya yang dilakukan oleh kelompok *Skinhead* terhadap orang asing, terutama orang Turki yang berada di Jerman, diceritakan dalam roman ini melalui kalimat yang ditulis kelompok *Skinhead* pada dinding sekolah Yildiz. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kelompok *Skinhead* menginginkan sekolah Jerman terbebas dari orang Turki. Sekolah Jerman hanya diperuntukkan untuk anak-anak asli Jerman saja. Selain coretan kalimat yang berbunyi: ORANG ASING KELUAR! SEKOLAH JERMAN HANYA UNTUK ANAK-ANAK JERMAN! (hal. 50), terdapat pula lambang swastika yang merupakan lambang nazi untuk mempertegas keberadaan kelompok *Skinhead* yang tidak menyukai orang asing.

Coretan tersebut tentu saja tidak hanya ditujukan kepada Yildiz, tetapi juga kepada anak-anak orang asing lainnya yang bersekolah di sekolah tersebut. Tetapi hal tersebut tetap membuat Yildiz tidak tenang karena sebelumnya ia telah mengalami perlakuan tidak baik dari kelompok *Skinhead*. Ancaman-ancaman yang berupa kalimat-kalimat dan lambang swastika itu ditujukan agar orang asing merasa bahwa mereka adalah *the other* atau yang liyan. *The other* atau yang liyan tersebut tentu saja dirasakan oleh Yildiz dan keluarga, serta oleh orang-orang asing yang berada di Jerman.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dipaparkan di atas dilakukan untuk membuat keluarga Yildiz merasa tidak tenang dan nyaman untuk tinggal di Jerman. Dengan demikian, Yildiz dan keluarga menjadi merasa terasing di negara yang sudah menjadi tempat tinggal mereka sejak lama.

4. Simpulan

Roman remaja *Yildiz Heißt Stern* karya Isolde Heyne ini merupakan salah satu contoh dari teks yang menggambarkan adanya rasisme dan *othering*. Di dalam teks diceritakan ketidaksukaan kelompok *Skinhead* terhadap orang Turki yang diwakili melalui penceritaan tokoh Yildiz dan keluarganya. Bentuk kekerasan tersebut menjadi bagian dari keterasingan yang dialami oleh Yildiz dan keluarganya. Mereka merasa kebencian kelompok *Skinhead* terhadap mereka akan mengancam kehidupan mereka selanjutnya di Jerman. Kelompok *Skinhead* ini melakukan peliyanan atau *othering* terhadap orang Turki di Jerman. Dengan demikian, kelompok orang Turki yang diceritakan melalui tokoh Yildiz dan keluarganya mengalami berbagai bentuk peliyanan yang salah satunya dilakukan dengan melakukan tindak kekerasan. Saat orang Turki ini mengalami perasaan terancam dan tertekanan, mereka pada akhirnya mengalami perasaan *unhomeliness*, sehingga mereka tidak tahu lagi harus berbuat apa dan harus berlindung pada siapa. Mereka yang sudah sejak lama terbiasa tinggal di Jerman dan bahkan merasa bahwa Jerman adalah kampung halaman mereka sendiri menjadi tidak nyaman berada di Jerman. Mereka merasa tidak punya pilihan lain selain dengan bertahan di Jerman dengan perasaan tertekan dan terancam atau mereka harus kembali ke Turki.

5. Daftar Pustaka

- Dhawan, N. (2005). *Postkoloniale Theorie. Eine kritische Einführung*. Bielefeld: Transcript Verlag.
- Demir, M. (2001). *Die anderen Deutschen: 40 Jahre Arbeitsmigration*. Berlin: VWB.
- Heyne, I. (1994). *Yildiz Heißt Stern*. Würzburg: Arena Verlag GmbH.
- Spivak, G. (2008). In: *Frauensolidarität: Die Macht der Geschichte: Subalternität, hegemoniales Sprechen und die Unmöglichkeit von Allianzen*. Wien.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Gusnelly (2016, 18 Juli). Minoritas Muslim dan Posisi Migran Turki di Jerman. [Online]. Diakses dari <http://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-sumber-daya-regional/282-minoritas-muslim-dan-posisi-migran-turki-di-jerman>